



Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona

Stefanus Sapri

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

stefanussapri6@gmail.com

Abstract: Culture is the essence of human life. Therefore, humans are often called cultured creatures because being cultured is a task from God. Humans as creatures who have reason and can think must be the main actors in the environment where they have to live to be responsible for protecting and maintaining other creations. That is one of the meanings of the Talu Lolona philosophy. The philosophy of tallu lolona Tallu Lolona is understood by the Toraja people in terms of the three pins of life, namely: lolo tau (humans), lolo tananan (plants), and lolo patuoan (animals). This philosophy is highly respected by the Toraja people, even the tallu lolona philosophy depicts the gospel values that the Toraja people live by, such as peace, brotherhood, etc.

The explanation of this essay focuses on the meaning of Tallu Lolona's philosophy of culture in terms of Christian faith. The Tallu Lolona philosophy is one of the objectives of Toraja's life and is a very important philosophy, so there is a rough observation of the research methods and results of literary studies. Tallu Lolona's philosophy of culture believes that the three pens must be placed in a harmonious relationship. It focuses on three relationships they are the harmonious relationship between human and God, the relationship between human and the others, and the relationship between human and the environment. So, Tallu Lolona is the philosophy of the Toraja people in seeing the importance of maintaining good relations between existing living things.

Keywords: Philosophy, Culture, Tallu Lolona, Christian Faith

Abstrak: Kebudayaan merupakan hakikat hidup manusia. Karena itu manusia sering disebut makhluk berbudaya karena berbudaya adalah tugas dari Allah. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan bisa berpikir harus menjadi pemeran utama di dalam lingkungan dimana ia harus hidup untuk bertanggungjawab menjaga dan memelihara ciptaan yang lain. Hal itulah merupakan salah satu makna dari Falsafah tallu lolona. Falsafah tallu lolona Tallu Lolona dipahami oleh masyarakat Toraja dengan istilah tiga pucuk kehidupan, yaitu: lolo tau (manusia), lolo tananan (tumbuhan), dan lolo patuoan (hewan). Dari falsafah ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja bahkan di dalam falsafah tallu lolona tersebut tergambar nilai-nilai Injil yang dihidupi oleh masyarakat Toraja seperti kedamaian, persaudaraan, dsb.

Uraian dalam tulisan ini berfokus pada makna falsafah kebudayaan Tallu Lolona dari perspektif iman Kristen. Dengan metode penelitian studi pustaka dan pengamatan sepintas pada hasil bahwa falsafah tallu lolona memiliki makna yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja termasuk orang Kristen karena falsafah tallu lolona merupakan sebuah falsafah yang memiliki tujuan dan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dalam falsafah budaya Tallu Lolona tersebut dipahami bahwa ketiga pucuk kehidupan harus ditata dalam suatu relasi yang harmonis yang berpusat pada tiga relasi, yakni relasi harmoni antara manusia dengan Puang Matua, relasi harmoni antara manusia dengan manusia, dan relasi harmoni antara manusia dengan lingkungan. Jadi, Tallu Lolona adalah filosofi

orang Toraja dalam memandang pentingnya menjaga relasi yang baik diantara makhluk hidup yang ada.

Kata Kunci: Falsafah, Kebudayaan, *Tallu Lolona*, Iman Kristen

1. Pendahuluan

Falsafah *tallu lolona* sangat dihargai dan dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Falsafah ini sering dipahami dengan istilah tiga pucuk kehidupan yang hidup saling memperlengkapi. Falsafah ini menyatu dalam *Aluk* dan dijaga melalui berbagai aturan *ada'* dan *pemali* (adat dan tabu). Filsafah itu sangat dijunjung tinggi dan menjadi pedoman bagi penganut *Aluk Todolo* pada zaman dahulu bahkan sampai sekarang. Dalam *Aluk Todolo* bahkan semua masyarakat Toraja memahami bahwa *Puang Matua* (Tuhan) menciptakan berbagai makhluk di dunia termasuk manusia serta diciptakan secara sendirian. Dengan demikian, makhluk-makhluk tersebut tentunya diciptakan untuk harus hidup saling menghargai dan menyayangi. Karena dalam Himne *Passomba Tedong* dipahami bahwa *Tallu Lolona* adalah *spirit* yang membentuk relasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan tumbuhan serta binatang. Dalam *Passomba Tedong* ada nilai-nilai yang ditemukan yang harus dihidupi orang-orang Toraja, yakni nilai religi, nilai persatuan, nilai musyawarah mufakat, nilai etis, dan nilai tenggang rasa atau saling menghormati. Pahami tersebut dihidupi, bahkan dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Bahkan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk hidup, nilai-nilai itu menjadi sebagai salah satu dasar atau panduan dalam menjalani kehidupan mereka. Hal tersebut dinyatakan lewat pola-pola hidup sehari-hari masyarakat tradisional Toraja¹ dan itu terlihat cara mereka menghidup falsafah itu, yakni memelihara ternak, dan tanaman. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan ritual-ritual atau upacara adat yang diarahkan kepada *Puang Matua* (Tuhan), dewa dan *Tomembali Puang* (Leluhur).

Disisi lain, kebudayaan *Tallu Lolona* dalam pandangan holistik mengandung makna nilai persaudaraan, dimana hal itu dianggap sangat besar peranannya dalam ritual *Aluk Todolo* akan tetapi sekarang ini dalam kehidupan masyarakat Toraja terlihat bahwa makna dan tujuannya ialah untuk hidup saling mengasihi dan menghargai serta menyayangi diantara makhluk yang ada. Dalam kehidupan orang Kristen menghargai ketiga pucuk tersebut merupakan sebuah mandat dari Allah. Manusia diciptakan oleh Allah menurut Gambar dan Rupa Allah dengan tujuan agar manusia berkuasa atas apa yang diciptakan oleh Allah (Bnd. Kejadian 1:26). Jelas disini difirmankan oleh Allah bahwa manusia diberi kuasa untuk menjaga dan memelihara ciptaan yang lain. Sebagai respon manusia mereka melakukannya demi memuliakan Allah sebagai pencipta alam semesta beserta isinya dan itu yang dipedomani oleh orang Kristen dalam kehidupannya. Itu berarti bahwa Ketiga pucuk atau *Tallu Lolona*, yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu *Lolo Tau*, *Lolo Patuoan*, *Lolo Tananan*. Dari ketiga aspek ini saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat Toraja khususnya dalam upacara *Rambu Tuka'* dan upacara *Rambu Solo'* (sukacita dan dukacita), serta masing-masing memiliki peranan tersendiri dalam melaksanakan ritus-ritus yang diarahkan kepada *Puang Matua*

¹Markus Deli Girik Allo Sudarsia, Elim Trika, Nilma Taula'bi' B, "Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba Tedong Sawyerigading" Vol.25 (2019), https://www.researchgate.net/publication/338258256_FILOSOFI_TALLU_LOLONA_DALAM_HIMNE_PASSOMBA_TEDONG_ETNOGRAFI_KEARIFAN_LOKAL_TORAJA_The_Philosophy_of_Tallu_Lolona_in_the_Hymns_of_Passomba_Tedong_Ethnography_of_Torajan_Local_Wisdom.

(Tuhan)². Itulah sebabnya kebudayaan *Tallu Lolona* diisyaratkan dan dipahami masyarakat Toraja bahwa alam ciptaan Allah mampu mencukupkan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Karena itu, dan manusia memiliki kewajiban terhadap alam yakni untuk menjaga dan melestarikan alam sehingga boleh tercipta relasi yang baik antara sesama ciptaan Tuhan. Dari pemahaman itu, terlihat bahwa falsafah kebudayaan *Tallu Lolona* mengajarkan masyarakat Toraja untuk hidup saling memelihara dan menjaga agar dalam relasi dengan semua ciptaan akan tercipta kedamaian "*Karapasan*" seperti yang diinginkan oleh Allah kepada ciptaan-Nya, dan hal itu sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja pada umumnya. Tetapi ketika melihat kehidupan masyarakat Toraja sekarang ini seakan-akan makna dari falsafah *Tallu Lolona* sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman bahkan sudah tidak sesuai dengan makna yang sebetulnya yang ditekankan pada hidup saling memelihara. Oleh karena itu dalam penulisan ini, pengkajian yang dilakukan oleh penulis tentang Falsafah *Tallu Lolona* ialah untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang bagaimana makna falsafah budaya *Tallu Lolona* yang sesungguhnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mencari data demi mencapai sebuah tujuan dari penelitian. Metode Penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif.³ Menurut Eko Sugiarto, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan suatu proses berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan atau kelemahan kajian sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaan.⁴ Untuk memperoleh data yang akurat dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan studi pustaka atau literatur, skripsi, jurnal bahkan temuan-temuan yang lain yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penulisan ini. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif digunakan karena melalui metode ini penulis akan menghasilkan data deskriptif/gambaran berupa kata-kata tertulis atau pengamatan secara sepiantas sepiantas dengan makna falsafah budaya *Tallu Lolona*.

3. Hasil dan Pembahasan Falsafah Kebudayaan

Secara etimologi, falsafah sesuai dengan asal usul kata dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia*. *Philos/philoin* artinya suka, cinta, dan mencintai; *Shopia* artinya kebijaksanaan, hikmah, kepandaian, dan ilmu. Berdasarkan pengertian itu, *Philosophia* dapat dipahami sebagai cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada ilmu.⁵ Falsafah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) artinya sebuah anggapan/gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat. Bahkan diartikan sebagai pandangan hidup manusia.⁶ Pemahaman-pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa falsafah merupakan suatu pegangan hidup seseorang yang perlu

²Simon Sitoto. Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Makassar: Dela Macca, 2016), 56-57.

³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁴Eko Sugiarto, *Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.

⁵Pratami Ayu Venty, "Hubungan Manusia Dengan Pandangan Hidup" (n.d.), <http://ayupratami.blogspot.com/2012/12/hubungan-manusia-dengan-pandangan-hidup.html?m=1>.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 2007), 313.

untuk selalu diingat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan istilah kebudayaan itu menurut kata dasarnya yakni budaya yang berasal dari bahasa Sansekerta yakni *budi* dan *dayadan* diartikan sebagai kekuatan budi. Berdasarkan istilah tersebut kebudayaan merupakan sesuatu yang dihasilkan dan dibuat oleh kekuatan budi manusia. Namun karena manusia tidak cuma bekerja dengan kekuatan budinya, melainkan juga dengan perasaan dan kehendak, maka secara lebih lengkap kebudayaan diartikan sebagai hasil karya budi, kekuatan, dan kehendak (Hendropuspito, 1989:150).⁷ Bahkan dipahami bahwa kebudayaan adalah ekspresi kebebasan manusia dalam alam dan atas alam.⁸ Kebudayaan adalah hakikat hidup manusia, itulah sebabnya manusia sering disebut sebagai makhluk budaya. Sebagai makhluk yang berbudaya harus memahami dirinya bahwa budaya merupakan tugas dan mandat dari Allah sendiri.⁹ Koentjaraningrat memahami kebudayaan adalah suatu tindakan dan hasil karya manusia bahkan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan pada kehidupan manusia.¹⁰

Berdasarkan pengertian dari kebudayaan, maka disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan dasar hidup manusia karena kebudayaan merupakan hasil karya manusia sendiri. Oleh Karena itu, falsafah kebudayaan dapat diartikan sebagai pegangan hidup manusia yang pada dasarnya melekat pada dirinya dan menjadi hasil karya budinya.

Tallu Lolona

Tallu Lolona berasal dari dua kata yakni *Tallu* dan *Lolona*. Dalam Kamus Bahasa Toraja, *Tallu* (tiga), *Lolo/Lolona* (pucuk; sekawan).¹¹ Kebudayaan *Tallu Lolona* merupakan kebudayaan yang menggambarkan hal sebagai berikut:

- a. *Lolo Tau* (Pucuk kehidupan manusia) yang merupakan agen pelaku, penggagas, dan penyelenggara ritual.
- b. *Lolo Patuoan/Patuan* (Pucuk kehidupan hewan peliharaan) yang merupakan bahan dan sarana penting penyelenggaraan ritual.
- c. *Lolo Tananan* (Pucuk kehidupan tanaman) yang merupakan bahan dan sarana penting dalam sesajin.

Ketiga faktor ini memainkan peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia Toraja. Oleh sebab itu, ketiganya mempunyai ritual *aluk* dalam pengelolaan dan pemanfaatannya masing-masing.¹² Karena pentingnya *Tallu Lolona* dalam kehidupan masyarakat Toraja sehingga ketiga pucuk kehidupan yang ada bisa bersinergi dan saling memberi manfaat. Masyarakat Toraja menganggap hal itu sebagai sebuah kekayaan yang melimpah.¹³ Kekayaan dan kebahagiaan terutama senantiasa dihubungkan dengan

⁷Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, 2014), 124.

⁸Carson dan John Woodbridge, *Allah Dan Kebudayaan*. (Surabaya: Momentum, 2002), 7.

⁹Toraja Gereja, *Keputusan Sinode Am Ke- XVI Gereja Toraja Keputusan Mengenai Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao, 1981), 58.

¹⁰R. Johana Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017), 25-26.

¹¹Tammu J dan H. Van Der Veen, *Kamus Toraja Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 56-57.

¹²Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*.

¹³Sudarsia, Elim Trika, Nilma Taula'bi' B, "“Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba TedongSawerigading.”, 64.

Tallu Lolona.¹⁴ Dalam buku Teologi Kontekstual dan Kerifan Lokal Toraja, dijelaskan bahwa *Tallu Lolona* dipahami dengan istilah tiga batang atau sekawan, yaitu *Lolo Tau* yakni manusia, *Lolo Patuan* yakni hewan, dan *Lolo Tanan* yakni padi.¹⁵

Santy Monika sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Stanislaus Sandarupa, Simon Petrus, dan Simon Sitoto bahwa menekankan Falsafah *Tallu Lolona* menggambarkan *Lolo Tau*; *Lolo Tananan*; *Lolo Patuan*. Bahkan ditekankan bahwa *Tallu Lolona* merupakan ciptaan Tuhan yang berarti mereka harus hidup, bertumbuh dan berkembang saling mengasahi; melengkapi, serta harus hidup seimbang dalam perjalanan hidup manusia.¹⁶

Secara harafiah *Tallu Lolona* atau yang diartikan sebagai tiga pucuk merupakan analogi atau persamaan dari tiga ciptaan Tuhan yang hidup dan saling memperlengkapi satu sama lain.¹⁷ Bahkan dipahami bahwa falsafah orang Toraja ini merupakan suatu kesatuan yang harus senantiasa hidup saling bersinergi satu sama lain dan tidak dapat terpisahkan.

Sandarupa menyimpulkan bahwa *Tallu Lolona* itu mengandung suatu nilai-nilai yang universal dan menjadi sebuah modal pembangunan karakter bangsa yang komprehensif (mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas). Gasong(2018) mengatakan budaya *Tallu Lolona* merupakan sesuatu yang dapat dipakai untuk menarik perhatian para wisatawan agar mereka berkunjung ke Toraja. Untuk itu, sebagai orang Toraja; sebagai generasi penerus harus bisa mengkaji dan memahami apa yang disebut kebudayaan *Tallu Lolona*, sehingga menjadi modal pengetahuan untuk diteruskan ke generasi-generasi berikutnya agar kebudayaan ini tidak menghilang dari peradaban dan terus dilestarikan.

Tallu Lolona merupakan basis spiritual yang membangun konsep relasi saling yang terdiri dari relasi saling *kasiumpuran* (terikat dan harmoni), relasi saling *kasiangaran* (saling tolong menolong), relasi saling *kasiangaran* (saling menghargai dan menghormati).¹⁸

Tallu Lolona dalam Himne *Passomba Tedong* direpresentasikan bahwa *Lolo Tau* merupakan bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan akan kehadiran anak dalam keluarga, keberadaan seluruh rumpun keluarga yang berkumpul dalam ritual tersebut, dan anugerah kesehatan sehingga mereka dimampukan untuk berkarya bagi keluarga mereka. *Lolo Tananan* dinyatakan dalam bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan akan melimpahnya hasil panen berupa padi sebagai bahan pemenuhan kebutuhan manusia, dan digunakan untuk prosesi adat lainnya di Toraja; *Lolo Patuan* direpresentasikan dalam bentuk ungkapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan akan keberadaan ternak kerbau sebagai kurban dalam ritual *massambo tedong*.¹⁹

¹⁴Diks Sasmento Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," *STAKN Toraja Jurnal Filsafat* 23 no 2 (2013),1.

¹⁵Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2020),146.

¹⁶Santy Monika, "Fungsi Dan Makna Tutaran Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja," *Jurnal Magister* 4, No. 1 (2017),1.

¹⁷Sudarsia, Elim Trika, Nilma Taula'bi' B, ""Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba TedongSawerigading,"2.

¹⁸Imam dkk Indrstno, "Madoang Dan Toma'rapu Sebagai Basis Spritualitas Ruang Tongkonan," *Jurnal: Universitas Gadjah Mada* (2015),97.

¹⁹Sudarsia, Elim Trika, Nilma Taula'bi' B, ""Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba TedongSawerigading,"61.

Tujuan Tallu Lolona

Dalam kehidupan manusia Toraja dipahami bahwa falsafah kebudayaan *Tallu Lolona* ini memiliki tujuan dan peran masing-masing, seperti:

- a. Ritual *ma'lolo taumerupakan* ritual yang bertujuan untuk menunjang kehidupan manusia selama mereka hidup di dunia ini dengan tujuan agar menjadi manusia *sa'ti* (tinggal tetap) dan menjadi orang yang sukses.²⁰
- b. Ritual *lolo patuoan* merupakan ritual-ritual yang berkaitan dengan hewan yang meliputi: *alukna sulu'na tedong* untuk kerbau, *alukna pakandean bai* untuk babi, *alukna kurresan manuk* untuk ayam, *alukna pakandean asu* untuk anjing. Dalam ritual ini sebelum hewan dikurbankan, hewan-hewan peliharaan tersebut harus disucikan lebih dahulu sesuai dengan jenisnya. Dan upacara penyucian hewan-hewan tersebut ialah *passuru' manuk* untuk ayam, *passuru' bai* untuk babi, dan *passomba tedong* untuk kerbau.
- c. Ritual *lolo tananan* atau dikenal ritual tanaman padi merupakan ritual panaungan (*pa'taunan/setiap tahun*). Dalam upacara ritual ini tentu dipimpin oleh pemimpin-pemimpin adat seperti *to bara'*, *to parengnge'*, dan *tominaa* yang dilakukan setiap tahun.

Ketiga faktor di atas sangat berperan dan bersinergi baik dalam kegiatan-kegiatan masyarakat Toraja secara khusus dalam *upacara-upacara Rambu Tuka'* maupun *upacara Rambu Solo'*. Karena ritual tersebut sangat berperan dan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat Toraja, maka ketiga ritual itu harus di tata sedemikian baiknya. Artinya bahwa ritual tersebut relasinya harus harmonis; sia sekata dimana pusat relasinya ada pada tiga relasi yang ada, yakni (1) relasi harmonis antara manusia dan *Puang Matua* (Tuhan) dan Leluhur: Agama, *Pemali* (Tabu), Kebenaran, dan *Ampu Padang* (Pemilik Bumi), (2) relasi harmonis antara manusia dengan manusia, dan (3) relasi antara manusia dengan lingkungan yaitu hewan dan tanaman. Jika ketiga relasi tersebut hidup saling harmonis, maka kehidupan manusia akan terbangun sebagai manusia yang berbudaya yang saling mengasihi. Selain itu, dari segi pandangan holistik dipahami *tallu lolona* ialah adanya hubungan asal-usul struktural di mana makhluk-makhluk ciptaan Tuhan hidup berelasi secara harmonis (manusia, hewan dan tanaman), serta membangun relasi dengan Yang Maha Kuasa (*Puang Matua*) sebagai pencipta mereka.

Makna yang terkandung dalam Falsafah Tallu Lolona

Falsafah kebudayaan *Tallu Lolona* memberikan makna yang sangat nyata bagi kehidupan orang Toraja dan sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa makna yang terkandung dalam kebudayaan *Tallu Lolona*:

a. Karapasan (Kedamaian)

Pada dasarnya orang Toraja tidak agresif – ekspansif, mereka justru menjaga kedamaian, hidup rukun dengan tetangga dan siapa saja. Seperti yang telah disinggung di atas bahwa Kebenaran dan keadilan bisa dikorbankan demi kedamaian dan kerukunan (*karapasan*), bukan saja antara pihak-pihak yang bersengketa, tetapi justru untuk persekutuan yang lebih besar sehingga ada ungkapan *Unnalli melo* (membeli kebaikan) artinya seseorang rela berkorban demi kedamaian dan kerukunan. *Karapasan* merupakan nilai yang diutamakan oleh masyarakat Toraja.²¹

²⁰Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 58.

²¹Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perpektif Etika Lawrence Kohlberg.", 1.

b. *Basse* (Janji)

Basse adalah suatu perjanjian yang dilakukanseseorang kepada orang lain. Tujuan dari *basse* ini ialah untuk memelihara kekeluargaan dan kerukunan dalam bentuk tolong-menolong menurut isi dari *basse* itu. *Basse* atau janji dibuktikan oleh orang Toraja sesudah memukul mundur orang Bone keluar dari perbatasan Toraja. Isi dari *basse* atau janji antara orang Toraja dengan orang Bone pada saat itu ialah “apabilah orang Bone masuk ke daerah orang Toraja dengan inisitif yang baik maka keselamatan orang Bone akan terjamin, begitupun sebaliknya” dan sampai sekarang orang Toraja masih memegang teguh apa yang disebut *basse* atau janji.

c. *Kasiturusan* (Persekutuan)

Lambang persekutuan orang Toraja ialah Tongkonan berdasarkan hubungan kekerabatan/keturunan darah daging. Prinsip tongkonan ialah bahwa setiap keluarga sepasang suami-istri membangun rumah atas usaha sendiri bersama dengan anak-anak dan cucu-cucu. Dari situlah orang Toraja cukup mudah menelusuri garis keturunannya melalui hubungan tongkonan. Dari tongkonan pula manusia Toraja diajar untuk berperilaku baik, saling menghargai dengan sesama manusia juga kepada ciptaan yang lain (tanaman dan hewan).

d. *Messipa’/Kinaa* (Kesopanan)

Kesopanan tentu terdapat dalam setiap masyarakat dengan cara dan dengan nilai masing-masing. Bagi orang Toraja kesopanan itu demikian tinggi nilainya, sehingga ikut mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertindak. Nilai kesopanan juga mempengaruhi nilai-nilai lainnya seperti : *longko’/siri’*, *kedamaian*, *penghargaan terhadap tamu*, dll. Kesopanan sangat diperhatikan oleh masyarakat Toraja, baik itu dalam cara duduk, berjalan, berbicara, berpakaian, sapaan, dsb. sekaitan dengan *longko’/siri’* (Harga diri), bagi orang Toraja merupakan sesuatu yang harus dipelihara dan sangat dijunjung tinggi sehingga ada ungkapan mengatakan “*la’biran ia tallan barang apa, na iamora ke la tallan rara buku*”.

e. *Kasianggaran* (Penghargaan terhadap tamu)

Tamu adalah pembawaa berkat. Itu merupakan sebuah ungkapan yng sering orang ungkapkan termasuk orang Toraja. Artinya bahwa kedatangan tamu siapa pun mereka, mereka adalah pembawa berkat. Bagi orang Toraja makin sering kedatangan tamu makin dianggap suatu berkat. Oleh sebab itu merupakan suatu kebiasaan bahwa tamu biasa disebut *To ratu* dijamu dengan baik bahkan dipotongkan ayam atau babi. Tetapi sebaliknya kalau seseorang jarang mendapat tamu atau bahkan tidak pernah mendapat tamu maka muncul pertanyaan bahwa apakah ia telah membuat kesalahan, berbuat dosa sehingga ia tidak lagi kebagian berkat. Untuk itu ia *massuru’ kale*, membuat persembahan untuk membersihkan diri dari kesalahan.

f. *Dandan sangka’* (Ketaatan/kebiasaan)

Ketaatan merupakan sikap patuh terhadap apa suatu aturan hidup. Dalam masyarakat Toraja ketaatan sangat tinggi nilainya, misalnya ketaatan kepada aturan suatu *aluk* dan *ada’* (agama dan adat). Dari ketaatan masyarakat Toraja tersebut memberikan paham bahwa orang Toraja sungguh-sungguh menyatakan bahwa kehidupan mereka sudah diikat oleh *aluk sola pemali* (agama dan tabuh) sejak lahir. Oleh sebab itu ketaatan bagi orang Toraja sangat dipegang erat. Misalnya kebanyakan orang Toraja sudah janda namun sulit untuk menikah lagi setelah ditinggal suaminya itu karena ketaatan pada janji.²²

²²Frans B Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja* (Rantepao: PT SULO, 2007), 85.

Melihat kehidupan manusia Toraja bahwa mereka hidup secara solider dengan sesama manusia maupun ciptaan yang lain sangat tergambar dalam falsafah *tallu lolona*. Hingga pada saat ini toleransi sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Sebagai bagian dari daerah Toraja maka perlu untuk memahami makna dan mempertahankan makna tersebut

Tallu Lolona dalam Perspektif Iman Kristen

Pada dasarnya dipahami bahwa *tallu lolona* merupakan kepercayaan masyarakat Toraja²³ bahkan dikenal bahwa *tallu lolona* adalah manusia, hewan/binatang, dan tanaman/tumbuhan. Dari ketiga hal ini merupakan ciptaan Tuhan yang hidup saling berelasi. Namun sebelum ketiganya diciptakan, Allah menciptakan langit dan bumi terlebih dahulu di mana bentuknya masih kosong lalu Allah menciptakan cakrawala dan benda-benda yang lainnya yang dianggap penting dan baik dalam dunia. Kemudian Allah juga menciptakan tumbuh-tumbuhan dari berbagai macam tumbuhan agar tumbuh di bumi (Kej. 1:11) dan itu disebut *Lolo Tananan* dalam kebudayaan Toraja. Selain itu, Allah juga menciptakan segala jenis makhluk hidup baik ternak, binatang melata maupun segala jenis binatang liar (Kej. 1:24) dan itu yang disebut dalam kebudayaan Toraja *Lolo Patuoan*. Ketika bumi lengkap dengan isinya, manusia belum diciptakan oleh Allah, Lalu Allah melihat bahwa semuanya itu baik, maka diciptakanlah manusia yang disebut *Lolo Tau* dalam budaya Toraja (Kej. 1:29). Manusia diciptakan paling terakhir dari semua makhluk. Dan itu menjadi suatu tanda kehormatan; keistimewaan bagi manusia karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sendiri. Manusia ketika telah diciptakan oleh Allah, mereka (Adam dan Hawa) ditempatkan Allah di taman Eden di mana mereka akan hidup berkecukupan. Bahkan dipahami bahwa manusia bukan saja diciptakan secara *imago dei*, tetapi manusia mendapat mandat; tanggung jawab dari Allah ketika ditempatkan di taman Eden yakni menjaga dan memelihara taman itu dengan baik. Manusia diberikan tanggung jawab untuk berkuasa atas ciptaan lainnya baik yang ada di darat, udara dan laut.

Sehubungan dengan *tallu lolona*, maka *tallu lolona* dalam Alkitab merujuk kepada tiga ciptaan Tuhan yang saling bersinergi. Kita ketahui bahwa segala jenis ciptaan Tuhan pada kenyataannya dikatakan bahwa manusia adalah ciptaan yang paling mulia dan menduduki tempat yang unik. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan makhluk lainnya, namun ada unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik, yang membuatnya terpisah dari makhluk-makhluk yang lain. Namun, hanya manusia yang dibuat atau diciptakan menurut Gambar dan Rupa Allah. Walaupun manusia ditempatkan di atas semua makhluk ciptaan yang lain, untuk berkuasa atas semuanya itu bukan berarti bahwa manusia diunggulkan, tetapi tetap sama dengan ciptaan yang lain karena asalnya sama yaitu dari Allah.²⁴

Pada saat manusia telah diciptakan oleh Allah, Allah kemudian menyediakan segala kebutuhan mereka. *Berfirmanlah Allah "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji, itulah akan menjadi makananmu"* (Kejadian 1:29). Berdasarkan kutipan ayat tersebut, maka jelas bahwa apa yang menjadi makanan manusia dalam melangsungkan kehidupan mereka di dalam dunia. Disini Allah menyatakan karya-Nya untuk semua makhluk ciptaan-Nya serta sangat nyata bahwa yang menciptakan

²³Stanislaus Sandarupa, *Kebudayaan Tallu Lolona* (Makassar Jurnal: Unhas, 2015), 55.

²⁴Milliard J. Ericson, *Teologi Kristen* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2015), 59.

manusia, binatang, dan tumbuhan ialah Allah sehingga harus saling menjaga dan memelihara.

Manusia sebagai mandataris Allah diberikan kedudukan oleh Allah untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta. Dari situ nampak bahwa manusia lebih diberi kekuasaan oleh Allah daripada makhluk yang lain karena hanya manusia yang memiliki akal budi dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak (bnd. Mzm. 8:7). Jika dilihat dalam budaya Toraja sangat nyata bahwa manusia Toraja sungguh memperhatikan tanaman, hewan yang berada di lingkungan mereka, orang Toraja rela berkorban baik tenaga maupun materi hanya untuk kebutuhan tanaman dan ternak yang dipeliharanya.

Allah setelah memberikan kuasa kepada manusia dan manusia bertambah banyak, maka Allah pun memberikan pesan; amanat kepada manusia bahwa sebagai ciptaan yang mulia yang disebut anak-anak Allah yang telah mendapatkan anugerah keselamatan di dalam Yesus Kristus, kita bertanggungjawab untuk meneruskan berita Injil itu kepada segala makhluk tanpa terbatas (Mrk. 16:15). Bumi harus dipelihara sebagai rasa syukur dan rasa tanggungjawab atas keselamatan yang diberikan Oleh Allah. Sebagaimana masyarakat Toraja memahami bahwa mereka dan ciptaan yang lain berasal dari nenek moyang yang sama, dalam filosofi manusia Toraja mereka diciptakan dari emas murni (*Sauan Sibarrung*). Karena itu, mereka sebut *To sangserekan*.

Dalam falsafah *tallu lolona* tergambar bahwa ada nilai-nilai Injil yang lain yang dihidupi oleh masyarakat Toraja. Dalam kehidupan manusia Toraja mereka sangat menjunjung tinggi akan kedamaian (*karapasan*) yang dimaknai sebagai harmoni yang berbicara soal kesejahteraan secara holistic (bnd. Rm. 14:19; Ibr. 12:14). Manusia Toraja sangat mencintai bahkan mengutamakan kedamaian demi kelangsungan hidup mereka bersama ciptaan Tuhan, baik itu antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan tanaman dan hewan. Bahkan ada ungkapan manusia Toraja mengatakan "*Unnalli Melo*" (membeli kebaikan) artinya mereka rela berkorban demi kedamaian dan kerukunan. Oleh sebab itu nilai-nilai kedamaian, kerukunan dan kesejahteraan disimbolkan oleh masyarakat Toraja melalui ukiran-ukiran pada rumah Tongkonan dan Lumbung seperti ukiran *Pa' Manuk Londong* (simbol peraturan dan peradilan) yang mengatakan bahwa orang Toraja mengenal nilai-nilai keadilan dan peraturan dengan kata lain, orang Toraja menjunjung tinggi keteraturan, nilai-nilai keadilan dan kebenaran.²⁵

Selain itu, dalam kehidupan orang Toraja, memberi sangat terlihat, baik dalam upacara *Rambu Tuka'* maupun *Rambu Solo'*. Mengasihi dalam arti memberi baik itu berupa tenaga, pikiran, benda tanpa memperhitungkan jumlah dan nilai dari pengorbanan itu. Nilai-nilai bantuan atau pemberian tersebut tidak dinilai secara ekonomi, tetapi merupakan bentuk partisipasi, juga merupakan wujud kegotongroyongan dan kekeluargaan. Ada ungkapan "*tae' ta ma'din ti'pek bang lanmai kasiturusan*". Artinya tidak boleh melepaskan diri dari apa yang telah menjadi kesepakatan bersama atau bentuk partisipasi, khususnya dalam hal memberi. Dalam hal ini juga sangat nampak rasa toleransi bagi orang Toraja, ketika ada kegiatan-kegiatan di tengah-tengah masyarakat misalnya ibadah pengucapan syukur bagi orang Kristen, resepsi pernikahan, serta musibah dan dukacita keluarga, baik yang menganut agama Kristen maupun agama yang lain tanpa diberi komando orang Toraja langsung melibatkan diri dalam hal memberi. Itu berarti bahwa ada nilai-nilai kerukunan yang

²⁵Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, 37.

tercipta diantara manusia bahkan iman Kristen mengajarkan bahwa nilai Injil yang sangat dipelihara orang Kristen adalah kasih (bnd.Lukas 10:27; 1 Yohanes 4:19).

Melihat pemahaman tersebut jelas bahwa sebagai orang yang beriman akan senantiasa memelihara pola hidup yang benar, saling mengasihi dan bekerja sama. Sebagai orang kristen yang memiliki karakter kristiani dalam meneladani Yesus Kristus pasti mereka pun berusaha untuk hidup dalam persaudaraan yang erat dengan semua orang begitupun dalam menghadapi falsafah *tallu lolona*. Falsafah *tallu lolona* bukan hanya dipahami dari satu segi saja tetapi perlu diA pahami dari segi yang lain. Orang Kristen memahami bahwa falsafah *tallu lolona* bertujuan untuk membangun persaudaraan dengan alam atau semua ciptaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah kebudayaan *Tallu Lolona* tergambar nilai kristiani yang betul-betul dihidupi oleh orang Kristen seperti, tindakan kasih, persatuan, gotong-royong, kekeluargaan, kerja keras, dan kedamaian/kerukunan. Semua itu dipahami sebagai terang kasih Allah di dalam Kristus. Semua nilai-nilai kristiani yang terkandung dalam falsafah *Tallu Lolona* dan diamalkan oleh manusia Toraja dalam kehidupannya merupakan buah dari Iman, sebagai pancaran dan pemahaman kasih Allah, yang mau berkorban karena kasih-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari studi pustaka dan pengamatan sepintas serta pandangan Alkitab tentang *Tallu Lolona*, ada beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, dalam pandangan holistik kebudayaan *Tallu Lolona* dimaknai sebagai nilai persaudaraan dimana ada tiga pucuk kehidupan (*Tallu Lolona*) yang saling melengkapi, saling menjaga relasi dengan baik, dimana hal itu dianggap sangat besar peranannya dalam ritual *Aluk Todolo*. Itulah sebabnya, makna falsafah kebudayaan *Tallu Lolona* sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari di mana kehormonisan dan persaudaraan menjadi hal yang sangat diperlihara. *Kedua*, *Tallu Lolona* merupakan budaya Orang Toraja yang sangat selaras dengan Iman Kristiani (Kejadian 1:26). Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan mereka yang hidup saling mengasihi, menjaga keharmonisan dan hidup dalam persaudaraan yang rukun. *Ketiga*, dari segi iman Kristen falsafah *tallu lolona* bertujuan untuk membangun persaudaraan dengan alam atau semua ciptaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah kebudayaan *Tallu Lolona* tergambar nilai kristiani yang betul-betul dihidupi oleh orang Kristen seperti, tindakan kasih, persatuan, gotong-royong, kekeluargaan, kerja keras, dan kedamaian/kerukunan.

Referensi

- Ayu Venty, Pratami. "Hubungan Manusia Dengan Pandangan Hidup" (n.d.). <http://ayupratami.blogspot.com/2012/12/hubungan-manusia-dengan-pandangan-hidup.html.?=1>.
- Gereja, Toraja. *Keputusan Sinode Am Ke- XVI Gereja Toraja Keputusan Mengenai Pengakuan Gereja Toraja*. Rantepao, 1981.
- Indrstno, Imam dkk. "Madoang Dan Toma'rapu Sebagai Basis Spritualitas Ruang Tongkonan." *Jurnal: Universitas Gadjah Mada* (2015).
- Jonathan Pakpahan, Binsar. *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta:

- Gunung Mulia, 2020.
- Milliard J. Ericson. *Teologi Kristen*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Monika, Santy. "Fungsi Dan Makna Tuturan Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja." *Jurnal Magister* 4, No. 1 (2017).
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta, 2007.
- Palebangan, Frans B. *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja*. Rantepao: PT SULO, 2007.
- Pasande, Diks Sasmanto. "Budaya Longko' Toraja Dalam Perpektif Etika Lawrence Kohlberg." *STAKN Toraja Jurnal Filsafat* 23 no 2 (2013).
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2014.
- Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, Simon Sitoto. *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: Dela Macca, 2016.
- Sandarupa, Stanislaus. *Kebudayaan Tallu Lolona*. Makassar Jurnal: Unhas, 2015.
- Sudarsia, Elim Trika, Nilma Taula'bi' B, Markus Deli Girik Allo. "'Filosofi Tallu Lolona Dalam Himne Passomba TedongSawerigading" Vol.25 (2019). https://www.researchgate.net/publication/338258256_FILOSOFI_TALLU_LOLONA_DALAM_HIMNE_PASSOMBA_TEDONG_ETNOGRAFI_KEARIFAN_LOKAL_TORAJA_The_Philosophy_of_Tallu_Lolona_in_the_Hymns_of_Passomba_Tedong_Ethnography_of_Torajan_Local_Wisdom.
- Sugiarto, Eko. *Penelitian Kualitatif Srikpsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Tammu J dan H. Van Der Veen. *Kamus Toraja Indonesia*. Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972.
- Tangirerung, R. Johana. *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017.
- Woodbridge, Carson dan John. *Allah Dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum, 2002.